

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

(Studi Analisis Tentang Non Muslim, Ahlul Kitab & Pluralisme)

Muhamad Arif Mustofa
STAIN Curup
Email: aripatmi@gmail.com

Abstract: *Inter-religious harmony (Analysis study of non muslim, ahlul kitab & pluralism).* We ought to live in harmony in this life. As a human being none of us don't want to live in peace and harmony. But the extrinism of human faith causing them to be egoistic and assuming that their religion is the only truth. Allah has mentioned in the qur'an a human created in multi-ethnics, cultures and races. Indonesia consist of multi-ethnics, multi-faiths and religions. This study will discuss about non-muslim, ahlul kitab, and pluralism, and how we live together in harmony? As Human being we ought to live together inspite of religious deferences. To live together in harmony is a sunnatullah (the law of God). And it mentioned in qur'an several times, which contains the pluralism value, and hermenetic analysis, among them are mentioned in surah Al-Hujaraat Verse 13.

Keywords: *Non Muslim, Ahlul Kitab, and Pluralism*

Abstrak: *Kerukunan Umat Beragama.* Dalam kehidupan ini sudah sepantasnya kita hidup saling berdampingan dan rukun. sebagai makhluk social tentu tidak ada keinginan dari kita untuk tidak hidup damai dan saling tolong-menolong. Akan tetapi keniscayaan keberagaman itulah yang menjadi alasan sebagian kelompok untuk bertengkar dan menganggap apa yang diyakini dan dilakukan benar sehingga menganggap keyakinan yang dianut sebagian yang lain salah. Padahal, Allah telah menjelaskan bahwa manusia itu memang diciptakan beragam dari mulai kebangsaan, kesukuan, dan kebudayaan. Bahkan di Negara kita Indonesia terdapat berbagai agama serta keyakinan, oleh karena itu dalam hal ini akan dibahas tentang non muslim, ahlul kitab, & pluralisme serta bagaimana kita menyikapi dan hidup secara berdampingan dengan mereka. Secara keyakinan memang hal itu berbeda, akan tetapi secara makhluk social hal itu lumrah dan memang ada dalam setiap masyarakat atau Negara. Islam juga tidak menafikan pluralisme dalam masyarakat, bisa dikatan bahwa pluralitas atau keanekaragaman telah dianggap sebagai suatu yang sudah menjadi sunnatullah (hukum tuhan). Banyak diantara ayat al-Quran yang mengandung nilai-nilai pluralitas telah digali sisi hermeneutisnya, diantaranya surat al-Hujuraat ayat 13.

Kata Kunci: Non muslim, Ahlul Kitab, dan Pluralisme

Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya hidup di dunia ini tidak bisa untuk hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia tidak hanya dapat berinteraksi kepada satu golongan tertentu saja. Manusia membutuhkan suatu komunitas kelompok, suku, agama yang berbeda dalam kehidupannya, hal ini untuk menunjukkan bahwa Tuhan dalam menciptakan manusia dari suku, bangsa yang berbeda begitu juga dalam agama yang ada sebagian kelompok menganggap agama mereka yang paling benar.

Di sini Islam hadir, agama ini merupakan agama yang diturunkan oleh Allah di muka bumi ini kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril.

Islam tidak hanya membahas tentang hubungan antara umat Islam dengan umat Islam saja, melainkan Islam juga memperhatikan dan mengatur tentang hubungan antara umat Islam dengan non-Islam.

Seperti halnya kita ketahui bersama bagaimana rasulullah menjadi pemimpin di madinah yang masyarakatnya bukan hanya dari kalamangan umat Islam, melainkan juga non muslim.

Hal ini menunjukkan betapa istimewa dan lengkapnya ajaran-ajaran dan petunjuk yang terkandung dalam Islam, hubungan di dunia ini kita jangan hanya focus dan mengerucut kepada umat Islam saja, karena Islam mengajarkan untuk berlaku hidup sosial.

Rumusan Masalah

- 1. Apa yang dinamakan dengan non-Muslim?
2. Bagaimana kita berinteraksi dengan Ahl al-Kitab?
3. Mengapa ada kecaman terhadap Ahl al-Kitab ?
4. Bagaimana Islam memandang pluralisme ?
5. Bagaimana isyarat-isyarat al-Qur'an tentang pluralisme keagamaan ?
6. Bagaimana wacana ahl al-kitab dalam kitab shahih bukhari dan implikasinya bagi kerukunan umat beragama ?

Tujuan Pembahasan

- 1. Untuk mendefinisikan non-Muslim.
2. Untuk menguraikan cara berinteraksi dengan Ahl al-Kitab.
3. Untuk menjelaskan alasan-alasan adanya kecaman terhadap Ahl al-Kitab.
4. Untuk menguraikan pandangan Islam tentang pluralisme.
5. Untuk mengetahui isyarat-isyarat al-Quran tentang pluralisme.
6. Untuk menjelaskan wacana Ahl al-Kitab dalam kitab shahih bukhari dan implikasinya bagi kerukunan umat beragama.

A. Pengertian Non Muslim

Pengertian Non-muslim sangat sederhana, yaitu orang yang tidak menganut agama Islam. Tentu saja maksudnya tidak mengarah pada suatu kelompok agama saja, tapi akan mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya. Al Qur'an menyebutkan kelompok non muslim ini secara umum seperti terdapat dalam surat Al-Hajj, ayat 17. dan surat al-Jasiah, ayat 24:

Al-Qur'an 22:17
Al-Qur'an 22:17
Al-Qur'an 22:17
Al-Qur'an 22:17

Al-Qur'an 22:17
Al-Qur'an 22:17
Al-Qur'an 22:17
Al-Qur'an 22:17

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi Keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu".

Al-Qur'an 22:17
Al-Qur'an 22:17
Al-Qur'an 22:17
Al-Qur'an 22:17

Dan mereka berkata: "Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.

Dalam ayat Al Qur'an tadi terdapat lima kelompok yang dikategorikan sebagai non muslim, yaitu ash-Shabi'ah atau ash-Shabiin, al-Majus, al-Musyrikun, al-Dahriyah atau al-Dahriyun dan Ahli Kitab. Masing-masing kelompok secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut¹:

Pertama, Ash-Shabi'ah, yaitu kelompok yang mempercayai pengaruh planet terhadap alam semesta.

¹Lihat lebih lanjut buku-buku tafsir seperti Al-Qurtubi, Al-Tabari, Ibnu Katsir yang menjelaskan lebih luas tentang pengertian kelompok non muslim yang disebut dalam ayat tersebut. Selain itu, lihat pula buku 'al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-adyan wa al-mazahib al-mu'ashirah' yang diterbitkan WAMY tahun 1988 dan 'huriyah al-mu'taqad al-diiny li ghair al-muslimin fi zhilal samahat al-Islam' oleh Ali Abdul 'al al-Syinawi.

Kedua, Al-Majus, adalah para penyembah api yang mempercayai bahwa jagat raya dikontrol oleh dua sosok Tuhan, yaitu Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap yang masing-masingnya bergerak kepada yang baik dan yang jahat, yang bahagia dan yang celaka dan seterusnya.

Ketiga, Al-Musyrikun, kelompok yang mengakui ketuhanan Allah Swt, tapi dalam ritual mempersekutukannya dengan yang lain spt penyembahan berhala, matahari dan malaikat.

Keempat, yang disebut Al-Dahriyah, kelompok ini selain tidak mengakui bahwa dalam Alam semesta ini ada yang mengaturnya, juga menolak adanya Tuhan Pencipta. Menurut mereka alam ini eksis dengan sendirinya. Kelompok ini agaknya identik dengan kaum atheis masa kini.

Kelima, Ahli Kitab. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama. Pertama, mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang termasuk Ahli Kitab adalah orang yang menganut salah satu agama Samawi yang mempunyai kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur dan lainnya. Tapi menurut Imam Syafii dan Hanbali, pengertian Ahli Kitab terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani. Kelompok non muslim ini disebut juga dengan Ahli Zimmah, yaitu komunitas Yahudi atau Nasrani yang berdomisili di wilayah umat Islam dan mendapat perlindungan pemerintah muslim. Lebih dari itu, dalam kitabnya *al Umm* imam syafi'i membatasi ahlul kitab hanya terhadap keturunan Israel yang kepada mereka taurat dan injil datang, oleh karena itu "orang Kristen Arab bukanlah ahlul kitab."² Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa Ahlul kitab adalah orang-orang yang beragama Yahudi dan Nashrani keturunan bangsa Israel, adapun Yahudi dan Nashrani yang bukan keturunan bangsa Israel bukanlah termasuk Ahlul kitab. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surat Ash Shaf: 6

yang berbunyi "Dan ketika 'Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad."

Dari kelima kelompok di atas dapat kita ketahui, bahwa non muslim itu adalah selain agama islam. Hal ini tidak terbatas pada agama yang ada melainkan juga terhadap kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh sementara orang.

B. Bagaimana Seharusnya Sikap Terhadap Ahl Al-Kitab?

Di atas terlihat bahwa Ahl Al-Kitab tidak semua sama. Karena itu sikap yang diajarkan Al-Qur'an terhadap mereka pun berbeda, sesuai dengan sikap mereka. Dalam sekian banyak ayat yang menggunakan istilah Ahl Al-Kitab, terasa adanya uluran tangan dan sikap bersahabat, walaupun di sana-sini Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan dalam keyakinan³.

Perhatikan firman Allah berikut ini:

"Janganlah kamu berdebat dengan Ahl Al-Kitab, melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, kecuali terhadap orang-orang yang zalim di antara mereka" (QS Al-'Ankabut [29]: 46).

Dalam beberapa kitab tafsir - seperti juga pada catatan kaki Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama - dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang zalim" dalam ayat di atas adalah mereka yang setelah diberi penjelasan dengan baik, masih tetap membantah, membangkang, dan menyatakan permusuhan.

Sebenarnya yang diharapkan oleh kaum Muslim dari semua pihak termasuk Ahl Al-Kitab adalah kalimat sawa' (kata sepakat), dan kalau ini tidak ditemukan, maka cukuplah mengakui kaum Muslim

²Asy Syafi'i, *Al Umm*, Beirut, Dar El Kutub El Ilmiah, Jil. V, h. 11

³Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996, h. 355.

sebagai umat beragama Islam, jangan diganggu dan dihalangi dalam melaksanakan ibadahnya. Dalam konteks ini Al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw.

"Hai Ahl Al-Kitab, marilah kepada satu kata sepakat antara kita yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, yakni bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah, dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah (akuilah) bahwa kami adalah orang-orang Muslim (yang menyerahkan diri kepada Allah)'" (QS Ali 'Imran [3]: 64).

Sekali lagi penulis katakan "sebagian mereka," karena Al-Qur'an juga menggarisbawahi bahwa: *"Dan sesungguhnya di antara Ahl Al-Kitab ada orang yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan apa yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya-Nya"* (QS Ali 'Imran [3]: 199).

Memang, tidak sedikit dari Ahl Al-Kitab yang kemudian dengan tulus memeluk agama Islam. Salah seorang yang paling populer di antara mereka adalah Abdullah bin Salam. Al-Qurthubi dalam tafsirnya meriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah:

"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad saw.) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka" (QS Al-Baqarah [2]: 146).

Umar r.a. bertanya kepada Abdullah bin Salam, *"Apakah engkau mengenal Muhammad sebagaimana engkau mengenal anakmu?"* Abdullah menjawab, *"Ya, bahkan lebih. (Malaikat) yang terpercaya turun dari*

langit kepada manusia yang terpercaya di bumi, menjelaskan sifat (cirinya), maka kukenal dia; (sedang anakku) aku tidak tahu apa yang telah dilakukan ibunya."

C. Mengapa Ada Kecaman Terhadap Ahl Al-Kitab?

Kebanyakan kecaman terhadap Ahl Al-Kitab ditujukan kepada orang Yahudi, bukan kepada orang Nasrani. Ini disebabkan karena sejak semula ada perbedaan sikap di antara kedua kelompok Ahl Al-Kitab itu terhadap kaum Muslim⁴.

Ketika Romawi yang beragama Kristen mengalami kekalahan dari Persia yang menyembah api (614 M), kaum Muslim merasa sedih, dan Al-Qur'an turun menghibur mereka dengan menyatakan bahwa dalam jangka waktu tidak lebih dari sembilan tahun, Romawi akan menang, dan ketika itu kaum Mukmin akan bergembira:

"Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang) dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dialah Maha Perkasa lagi Maha Penyayang" (QS Al-Rum [30]: 1-5).

Sikap penguasa Masehi pun cukup baik terhadap kaum Muslim. Ini antara lain terlihat dalam sambutan dan perlindungan yang diberikan oleh penguasa Ethiopia yang beragama Nasrani kepada kaum Muslim yang berhijrah ke sana, sehingga wajar jika secara tegas Al-Qur'an menyatakan: *"Sesungguhnya kamu pasti akan menemukan orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, dan sesungguhnya pasti kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman adalah orang-orang yang berkata,*

⁴Qurash Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.360.

'*Sesungguhnya kami ini orang Nasrani*' (QS Al-Ma-idah [5]: 82).

Sebab pokok perbedaan sikap tersebut adalah kedengkian orang Yahudi terhadap kehadiran seorang Nabi yang tidak berasal dari golongan mereka (QS Al-Baqarah [2]: 109). Kehadiran Nabi kemudian mengakibatkan pengaruh orang Yahudi di kalangan masyarakat Madinah menciut, dan bahkan menghilangkan pengaruh politik dan kepentingan ekonomi mereka. Di sisi lain, seperti pernyataan Al-Qur'an di atas, sebab kedekatan sebagian orang Nasrani kepada kaum Muslim adalah: "*Karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan juga karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri*" (QS Al-Ma-idah [5]: 82)⁵.

Para pendeta ketika itu relatif berhasil menanamkan ajaran moral yang bersumber dari ajaran Isa as., sedang para rahib yang mencerminkan sikap zuhud (menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi dengan berkonsentrasi pada ibadah), berhasil pula memberi contoh kepada lingkungannya. Keberhasilan itu didukung pula oleh tidak adanya kekuatan sosial politik dari kalangan mereka di Makkah dan Madinah, sehingga tidak ada faktor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum Muslim dengan mereka.

Ini bertolak belakang dengan kehadiran orang Yahudi, apalagi pendeta-pendeta mereka dikenal luas menerima sogok, memakan riba, dan masyarakatnya pun amat materialistis-individualistis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyebab utama lahirnya benturan, bukannya ajaran agama, tetapi ambisi pribadi atau golongan, kepentingan ekonomi, dan politik, walaupun harus diakui bahwa kepentingan tersebut dapat dikemas dengan kemas agama, apalagi bila ajarannya disalahpahami. Ayat-ayat yang melarang kaum Muslim

mengangkat awliya' (pemimpin-pemimpin yang menangani persoalan umat Islam) dari golongan Yahudi dan Nasrani serta selain mereka, harus dipahami dalam konteks tersebut, seperti firman Allah dalam surat Ali-'Imran [3]: 118:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya."

Ibnu Jarir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan sikap orang Yahudi Bani Quraizhah yang mengkhianati perjanjian mereka dengan Nabi saw.,

sehingga seperti ditulis Rasyid Ridha dalam tafsirnya: "Larangan ini baru berlaku apabila mereka memerangi atau bermaksud jahat terhadap kaum Muslim."

Rasyid Ridha, mengkritik dengan sangat tajam pandangan beberapa ulama tafsir seperti Al-Baidhawi dan Az-Zamakhshari yang menjadikan ayat ini sebagai larangan bersahabat dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani secara mutlak.

Dalam tafsirnya, Al-Baidhawi menguatkan pendapatnya itu dengan hadis Nabi saw. yang menyatakan, "(Kaum Muslim dan mereka) tidak saling melihat api keduanya."

Maksudnya seorang Muslim tidak wajar bertempat tinggal berdekatan dengan non-Muslim dalam jarak yang seandainya salah satu pihak menyalakan api, maka pihak lain melihat api itu. Sebenarnya hadis tersebut diucapkan oleh Nabi tidak dalam konteks umum seperti pemahaman Al-Baidhawi, tetapi dalam konteks kewajiban berhijrah pada saat Nabi amat membutuhkan bantuan. Dalam arti, Nabi menganjurkan umat Islam

⁵Qurash Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 361.

untuk tidak tinggal di tempat di mana kaum musyrik bertempat tinggal, tetapi mereka harus berhijrah ke tempat lain guna mendukung perjuangan Nabi dan kaum Muslim.

Di sisi lain, hadis tersebut sebenarnya berstatus mursal, sedangkan para ulama berselisih mengenai boleh tidaknya hadis mursal untuk dijadikan argumen keagamaan. Rasyid Ridha berkomentar: "Banyak pengajar hanya merujuk kepada Tafsir Al-Baidhawi dan Az-Zamakhsyari, sehingga wawasan pemahaman mereka terhadap ayat dan hadis menjadi dangkal, apalagi keduanya (Al-Baidhawi dan Az-Zamakhsyari) hanya memiliki sedikit pengetahuan hadis, dan keduanya pun tidak banyak merujuk kepada pendapat salaf (ulama terdahulu yang diakui kompetensinya).

Dalam bagian lain tafsirnya, Rasyid Ridha, mengaitkan pengertian larangan di atas dengan larangan serupa dalam Al-Qur'an: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dan mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi (QS Ali Imran [3]: 1 18) Karena ciri-ciri tersebutlah maka larangan itu muncul, sehingga ia hanya berlaku terhadap orang yang cirinya demikian, kendati seagama, sebangsa, dan seketurunan dengan seorang Muslim⁶.

"Sebagian orang tak menyadari sebab atau syarat-syarat tersebut, sehingga mereka berpendapat bahwa larangan ini bersifat mutlak terhadap yang berlainan agama. Seandainya larangan tersebut mutlak, ini tidak aneh karena orang-orang kafir ketika itu bersatu menentang kaum Mukmin pada awal masa kedatangan Islam,

ketika ayat ini turun. Apalagi ayat ini menurut para pakar, turun menyangkut orang-orang Yahudi. Namun demikian ayat di atas bersyarat dengan syarat-syarat tersebut, karena Allah swt. yang menurunkan mengetahui perubahan sikap pro atau kontra yang dapat terjadi bagi bangsa dan pemeluk agama. Seperti yang terlihat kemudian dari orang-orang Yahudi yang pada awal masa Islam begitu benci terhadap orang-orang Mukmin, namun berbalik menjadi membantu kaum Muslim dalam beberapa peperangan (seperti di Andalusia) atau seperti halnya orang Mesir yang membantu kaum Muslim melawan Romawi."

Dari sini dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin hubungan kerja sama, lebih lebih mengambil sikap tidak bersahabat. Bahkan Al-Qur'an sama sekali tidak melarang seorang Muslim untuk berbuat baik dan memberikan sebagian hartanya kepada siapa pun selama mereka tidak memerangi kaum Muslim dengan motivasi keagamaan atau mengusir kaum Muslim di negeri mereka. Demikian penafsiran surat Al-Mumtahanah [60]: 8 yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi Abubakar Muhammad bin Abdillah (1076-1148 M) dalam tafsirnya Ahkam Al-Qur'an. Atas dasar itu pula sejumlah sahabat Nabi bahkan Nabi sendiri ditegur oleh Al-Qur'an karena enggan memberi bantuan nafkah kepada sejumlah Ahl Al-Kitab, dengan dalih bahwa mereka enggan memeluk Islam. Demikian Al-Qurthubi ketika menjelaskan sebab turunnya ayat 272 surat Al-Baqarah: *"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendakinya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan dijalan Allah, maka pahalanya adalah untukmu jua."*

Atas dasar pandangan itu pula, kaum Muslim diwajibkan oleh Al-Qur'an memelihara rumah-rumah ibadah yang telah

⁶Qurash Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 363.

dibangun oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, dan pemeluk agama lain berdasarkan surat Al-Hajj [22]: 40.

"Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia. dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar

Mahakuat lagi Mahaperkasa."

Dari prinsip yang sama Al-Qur'an membenarkan kaum Muslim memakan sembelihan Ahl Al-Kitab dan mengawini wanita-wanita mereka yang menjaga kehormatannya⁷.

D. Pluralisme Dalam Islam

Islam tidak menafikan pluralisme dalam masyarakat, bisa dikatakan bahwa pluralitas atau keanekaragaman telah dianggap sebagai suatu yang sudah menjadi sunnatullah (hukum tuhan). Banyak diantara ayat al-Quran yang mengandung nilai-nilai pluralitas telah digali sisi hermeneutisnya, diantaranya surat al-Hujuraat ayat 13 yang berbunyi.⁸

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Berdasarkan ayat al-Quran ini dapat diketahui bahwa dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan agar antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Kepada masing-masingnya dituntut untuk dapat menghargai adanya perbedaan. Sikap kaum muslim

kepada penganut agama lain jelas, sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran, yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalani hubungan kerjasama, lebih-lebih mengambil sikap tidak toleran.⁹

Dalam ayat lain juga dikemukakan bahwa *"jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat"* (Q.S Huud: 118). Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kalau Tuhan mau, dengan sangat mudah menciptakan manusia dalam satu group, molotok, dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal-hal tersebut. Tuhan malah menunjukkan sebuah realita, bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda, dan atas dasar inilah orang berbicara tentang pluralisme. Dalam Q.S al-Baqarah ayat 21, disebutkan, *"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"*.

Dalam ayat itu muncul tiga fakta yaitu kesatuan umat di bawah satu Tuhan; kekhususan agama-agam yang dibawa oleh para nabi; dan peranan wahyu (Kitab Suci) dalam mendamaikan perbedaan di antara berbagai umat beragama. Ketiganya adalah konsepsi itu tidak mengingkari kekhususan berbagai agama, di sisi lain konsepsi itu juga menekankan kebutuhan untuk mengakui titik temu atau kesatuan manusia dan kebutuhan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antarumat beragama. Kemajemukan sangat dihargai dalam ajaran Islam, karena Islam sebagai *al-din* merupakan agama Allah yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Salah satu futrah itu adalah

⁷Qurash Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 365.

⁸Budhi Munawwar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasido, 2010), h. 91.

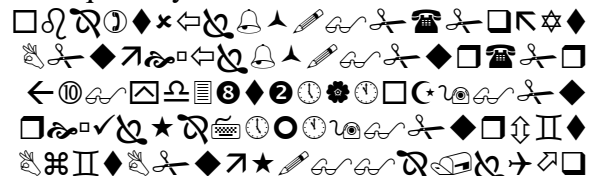
⁹Humaidy Abdussami dan Masnun Tahir, *Islam dan Hubungan Antaragama (wawasan untuk para dai)*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 117.

kemajemukan yang hakikatnya bersumber dari ajaran agama.

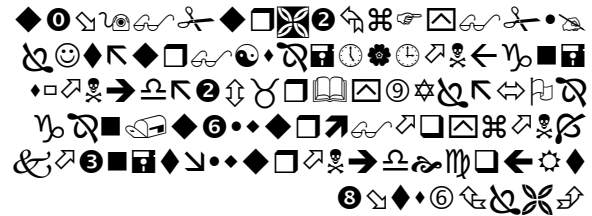
Manusia mulanya diciptakan satu umat dan diberi ajaran Allah. Tetapi ajaran Allah kemudian dirusak oleh sifat mementingkan diri (egoisme), sehingga timbullah perbedaan-perbedaan (individu, ras, bangsa). Atas dasar kasih sayng Allah yang tak terhingga, Allah pun selalu mengutus para rasul untuk menyampaikan kembali ajaran yang sama yang disesuaikan dengan keanekaragaman mental umat manusia, dengan seklaigus hendak menguji mereka dengan segala pemberian-Nya, dan mendorong berlomba dalam kebaikan dan ketakwaan dan yang demikian ini akan membawa mereka menuju kepada tauhid dan kebenaran.

Implikasi dari memandang sejarah sebagai landasan diturunkannya pesan langit adalah bahwa semua agama, dala satu atau lain hal, saling terikat dan karenanya, memiliki satu tujuan yang sama, yang disebut *Islam*, yaitu ajaran kepasrahan kepada Allah sepenuhnya. Dalam hal ini, bukan ebetulan, jika Islam adalah nama terakhir pesan yang ditunjukkan sepanjang sejarah. Kesimpulan dari teologi ini, bahwa agama-agama tidak dapat menjadi saingan, tetapi hanya menjadi sekutu (sahabat) agama lainnya. Dalam Islam, gagasan tentang universalitas wahyu Tuhan selalu memainkan peran kunci dalam membentuk teologi Islam tentang agama-agama. Akibat keyakinan ini kaum Muslim mampu berpartisipasi dalam esensi dan pendekatan keagamaan terhadap tradisi Islam.¹⁰

Al-Quran secara tegas dan jelas menunjukkan adanya pluralitas dan keanekaragaman agama, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 62:



¹⁰Budhi Munawwar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasido, 2010), h. 94.



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin¹¹, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah¹², hari kemudian dan beramal saleh¹³, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Ayat ini menyatakan adanya keselamatan yang dijanjikan Tuhan bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya dan hari akhir, yang diirngi dengan berbuat kebajikan (amal saleh) tanpa memandang afiliasi agama formal mereka.

Hal ini sependapat dan sejalan dengan Rasyid Ridla dan Thabathaba'i. Rasyid Ridla berpendapat bahwa "*semua yang beriman kepada Allah dan beramal saleh tanpa memandang afiliasi keagamaan formal mereka akan selamat, karena Allah tidak mengutamakan satu kelompok dengan menzalimi kelompok yang lain*".

Sedangkan Thabathaba'i berpendapat "tidak ada nama dan tidak ada sifat yang bisa memberi kebaikan jika tidak didukung oleh iman dan amal saleh. Atauran ini berlaku untuk seluruh umat manusia". Bahkan dalam pandangan kedua tokoh ini, teks-teks

¹¹Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

¹²Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

¹³Ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

tersebut juga sebagai respons atas sikap eksklusivisme yang terkungkung dalam sektarianisme dan chauvinsime keberagaman yang sempit. Rasyid Ridla menegaskan, “keselamatan tidak dapat ditemukan dalam sektarianisme keagamaan, tetapi dalam keyakinan yang benar dan kebajikan”.

Di zaman modern ini wacana pluralisme dalam Islam dikembangkan oleh pemikir-pemikir Muslim kontemporer, seperti Fritjof Schuon, Sayyed Hossein Nasr, Hasan Askari dan Abdulaziz Sachedina. Di Indonesia, Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafii Maarif, dan kelompok intelektual Islam progresif yang lebih muda yang belakangan dimotori oleh Ulil Abshar-Abdalla. Pada dasarnya, pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia tidak hanya berdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit, dan agama saja. Tuhan menciptakan manusia berbede-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, dan membanru antara satu dan lainnya. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada dimana saja. Dengan pluralisme akan tergalai berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya.¹⁴

Salah satu unsur pokok dari pluralisme agama adalah munculnya salah satu kesadaran bahwa agama-agama berada dalam posisi dan kedudukan yang paralel.

Argumen utama pluralisme agama dalam al-Quran didasarkan pada hubungan antara keimanan yang pribadi, dan proyeksi publiknya dalam masyarakat Islam. Berkenaan dengan keimanan pribadi itu, al-Quran bersikap non-intervensionis (misalnya, segala bentuk otoritas manusia tidak boleh mengganggu keyakinan batin individu). Sedangkan dengan proyeksi publik keimanan, sikap al-Quran didasarkan

pada prinsip koeksistensi, yaitu kesediaan dari umat yang dominan untuk memberikan kebebasan bagi umat beragama lain dengan aturan mereka sendiri. Aturan itu bisa berbentuk cara menjalankan urusan mereka dan untuk hidup berdampingan dengan kaum muslimin.¹⁵

Maka berdasarkan prinsip ini, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, bisa menjadi cermin sebuah masyarakat yang mengakui, menghormati, dan menjalankan pluralisme keagamaan.

E. Isyarat-Isyarat Al-Quran Tentang Pluralisme Keagamaan

Dalam penelitian Syamsul Hidayat, disebutkan bahwa pemikir Islam berbeda pendapat dalam melihat isyarat-isyarat al-Quran tentang pluralisme keagamaan. Pandangan pertama, dan ini merupakan pandangan yang paling dominan dalam Islam dan juga dalam agama-agama lain yaitu mereka berangkat dari klaim kebenaran atas agamanya sendiri, sementara agama orang lain adalah agama yang salah dan sesat.¹⁶

Alasan yang memiliki pandangan yang pertama ini menurut hasil penelitian tersebut adalah bahwa isyarat al-Quran tentang pluralitas keagamaan dan adanya larangan pemaksaan dalam memasuki agama, adalah justru untuk menunjukkan kebenaran Islam di atas agama-agama yang lain. Meski demikian Islam mengakui, bahkan menghormati kebenaran agama-agama tersebut. Beberapa ayat yang menjadi dasar rujukan pandangan pertama ini adalah: Al-Quran hanya memerintahkan mengajak mereka kepada akidah Islam dengan hikmah (Q.S. al-Nahl [16]: 125) tanpa paksaan (Q.S. al-Baqarah [2]: 256). Dan, sekalipun orang non muslim itu tetap kepada akidah mereka, hak-hak mereka dijamin oleh hukum syariah yang diterapkan secara sama sehingga

¹⁴Budhi Munawwar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, h. 98.

¹⁵Abdulaziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman :Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 51.

¹⁶Syamsul Hidayat, *Studi Agama dalam Pandangan Al-Quran*, laporan hasil penelitian, 2001, h. 103.

seluruh warga bersama kedudukannya dihadapan hukum syara¹⁷.

Menurut Roem Rowi yang dikutip Hidayat, tidak dipaksanya manusia untuk kembali bersatu dalam agama yang satu yakni Islam dikarenakan dua hal, yaitu: *Pertama*, karena agama adalah keyakinan yang akan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dan bahkan sebaliknya akan melahirkan sifat kemunafikan yang amat dibenci oleh Allah swt. *Kedua*, karena telah nyata jalan menuju kebenaran, sebagaimana jelasnya jalan menuju kesesatan, sementara manusia telah dilengkapi perangkat akal. (Q.S Ali-Imran [3]: 85),

﴿لَا يَأْتِيكُمُ الْيَقِينُ إِلَّا بَوَاقٍ مِّنْهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ آيَاتِهِ وَيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”

Pandangan kedua, kelompok pemikir yang melihat bahwa isyarat al-Quran akan pluralisme keagamaan tersebut, tidak hanya menunjukan kebenaran Islam, selama esensi keberagaman, yakni penyerahan diri secara total kepada Tuhan menjadi pandangan hidupnya. Dalam hal ini Ulil Abshar Abdalla, mengatakan:

“Semua agama sama, semuanya menuju jalan kebenaran. Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu (pen: sesuai dengan yang dipahami dan telah berjalan selama ini), jalan panjang menuju Yang Maha Besar. Semua agama dengan demikian adalah benar, dengan variasi tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religisitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang

sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran. “Larangan kawin beda agama dalam hal ini antara perempuan Islam engan lelaki non muslin, sudah tidak relevan lagi”.

Amin Abdullah dalam bukunya “Al-Quran Pluralisme” (1997) yang dikutip Hidayat menegaskan: Secara dialektis dan hermeneutika, al-Quran memberikan tawaran yang bersifat terapis dari kecenderungan umat beragama yang selalu ingin menuntut *truth claim*, secara sepihak. Al-Quran memberikan jawaban yang sangat tegas terhadap pernyataan-pernyataan umat beragama yang bersifat eksklusif tersebut. (Seakan al-Quran mengatakan), “Petunjuk bukanlah fungsi dari kaum-kaum tertentu, tetapi dari Allah dan manusia yang sholeh, tidak ada satu kaum pun dapat mengatakan (mengklaim) bahwa hanya merekalah yang telah diangkat Allah swt dan yang telah memperoleh petunjuk-petunjuk-Nya¹⁸.

Fazlur Rahman dalam *Interpretation in The Quran* yang dikutip oleh Alwi Shihab mengatakan bahwa ada beberapa ayat al-Quran yang menunjukan kepada nilai pluralisme Islam dan menjadi dasar argumentasi pandangan kedua ini antara lain adalah: al-Hujarat (49) ayat 13:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَتْمًا مِّنَ الْحَقِّ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

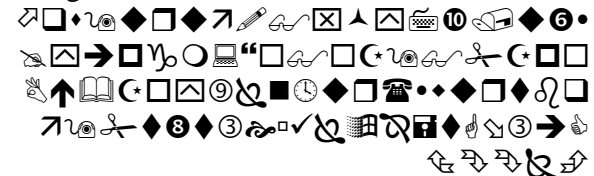
Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya

¹⁷Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 68.

¹⁸Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, h. 69.

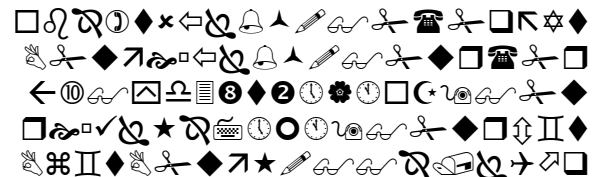
menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia dapat menciptakan suatu bangsa atau satu umat, tetapi kenapa tidak. Alasannya sebagaimana dijelaskan dalam lanjutan ayat, yaitu *liyabluwakum fii ma ataakum...* untuk menguji dengan apa yang kalian terima daru tuntunan Allah. Apakah manusia akan konsisten atau menyimpang. Oleh karena Allah swt ingin melihat siapa yang konsisten dan siapa yang tidak/menyimpang, maka *fastabiqul khairaat*, berlomba-lombalah untuk menunaikan kebaikan. Sebab semua akan kembali kepada Allah swt. Jadi, dengan demikian yang dikehendaki Allah swt adalah pluralisme interaksi positif, saaling menghormati.²²

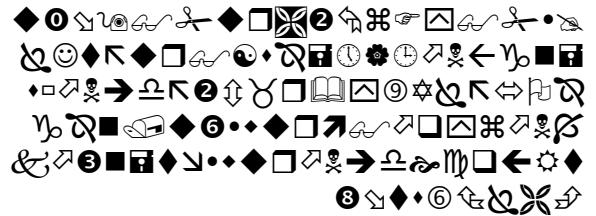


“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”,

Dalam ayat ini dapat dipahami kalau Tuhan mau, dengan gampang sekali akan menciptakan manusia semuanya dalam satu group, monolitik san satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Tetapi justru Tuhan menunjukan kepada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda. Ini kehendak Tuhan.



²²Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, (ed), Sururin, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 15.



“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin²³, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah²⁴, hari kemudian dan beramal saleh²⁵, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Jadi jelas menurut pandangan kedua ini, bahw nilai-nilai pluralisme dalam Islam dapat dijumpai dalam al-Quran. Hanya saja terkadang kerena fanatisme manusia yang membawa dia bukan kepada *khilaf*, tetapi kepada *syiqaq*. Menurut Quraish Shihab, kalau ayat ini dipahami oleh umat Islam sebagaimana bunyi harfiyahnya, dan diterima pula oleh penganut agam lain, tanpa mengaitkan dengan teks-teks keagamaan yang lain niscaya absolutisme dalam keberagaman niscaya akan berkurang dan akan pupus sama sekali.

Sebagai ideologi dan gerakan politik, pluralitas pernah diteladani oleh Rasulullah saw. Ketika Rasulullah berada di Madinah. Apa yang diajarkan Nabi Muhammad saw bukanlah upaya meligitimasi agama resmi saat itu dan bukan pula alat pemaksa agar orang-orang memeluk Islam seluruhnya.

²³Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

²⁴Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

²⁵Ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

Dengan mengikuti prinsip universal keadilan ilahi saja, kita ketahui bersama perbedaan latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, budaya dan kesempatan seseorang, meniscayakan diferensiasi penerimaan konsep tentang Tuhan dan Agama. Dalam hal toleransi Nabi Muhammad saw pernah memberikan suri teladan yang sangat *inspiring* di hadapan para pengikutnya.

Sejarah mencatat Nabi pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari tanah tumpah darahnya (Makkah). Beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk beberapa lam dan kemudian kembali ke Makkah. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah Islam *Fathul Makkah*. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, Nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang tela mengusirnya dahulu dari tanah kelahirannya "*Antum Tulaqa*" (kalian semua bebas).

Peristiwa ini sangat menginspirasi dan memberikan kesan yang sangat mendalam terhadap penganut agama Islam dimanapun mereka berada dan Nabi telah memberikan contoh konkret dan sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme keagamaan yang amat riil di hadapan umatnya. Di sini, dimensi historis keteladanan Nabi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam penghayatan beragama. Tanpa didahului polemik pergumulan filosofis teologis, Nabi tidak menuntut "*truth claim*" atas nama dirinya maupun atas nama agama yang dianutnya. Di mengambil sikap "*agree in disagreement*". Dia tidak memaksakan agamanya untuk diterima oleh orang lain, tanp kesadaran dari lubuk hatinya. Tentang hal ini, Nabi Muhammad saw sangat menyukai eksistensi dan keberadaan agama-agama lain selain Islam.

Kaum muslim percaya bahwa al-Quran mengandung satu *imperatif universal* yang mesti dipenuhi oleh semua manusia. Pengetahuan *imperatif* ini dianugerahkan sejak lahir kepada semua manusia berupa sifat azali (fitrah). Ftrah tersebut memiliki pengetahuan dan daya yang dibutuhkan

untuk memenuhi tujuan kemanusiaan dan untuk mengakui dan mengabdikan kepada Tuhan. Setiap individu bertanggung jawab untuk memahami makna bersaksi tiada tuhan selain Allah dan untuk mengabdikan pada kemanusiaan. Al-Quran menanggapi secara kreatif masa-masa pembentukan dalam perkembangan relasi antar komunitas Islam dan agama samawi lainnya.²⁶

F. Wacana Ahl Al-Kitab Dalam Kitab Shahih Bukhari Dan Implikasinya Bagi Kerukukan Umat Beragama

Di dalam kitab Shahih al-bukhari terdapat sejumlah teks hadis yang berbicara tentang *Ahl al-Kitab*, terutama Yahudi dan Nasrani. Pembahasan hadis-hadis tentang *Ahl al-Kitab* tersebut mencakup eksistensi, watak, sikap, dan perilaku mereka terhadap umat Islam, dan isyarat-isyarat tertentu bagaimana seharusnya umat Islam memandang dan memperlakukan *Ahl al-Kitab*.

1. Relasi dan Interaksi Positif Islam dengan Komunitas Ahlul Kitab

Adapun bentuk relasi dan interaksi positif antara Islam dan *Ahl al-kitab*, terutama komunitas Yahudi, diantaranya dapat dilihat aspek-aspek yang secara umum dapat diklasifikasikan pada kategori teologis, sosial-kemanusiaan, dan politis²⁷.

a) Kategori Teologis

Kategori teologis yang dimaksud ialah teks hadis yang menyangkut persoalan keagamaan, baik akidah maupun ibadah secara lebih umum. Persoalan-persoalan teologis yang dapat dilihat dalam konteks relasi Islam dan *Ahl al-Kitab* yang tertuang dalam teks-teks hadis Nabi, misalnya adalah persoalan mistis dan eskatologis seperti roh, siksa kubur, surga, jenazah, kekuasaan Allah,

²⁶Abdulaziz Sachedina, *Beda tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 56.

²⁷Umi Sumbulah, *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 110.

dan sihir; persoalan hari raya keagamaan; persoalan konversi agama; persoalan mendakwahkan damai kepada umat Islam; persoalan mengucapkan salam; perintah puasa di hari 'Asyura; perdebatan antara muslim dan Yahudi tentang kelebihan Nabi Musa as dan Nabi Muhammad Saw.

1) Jawaban Nabi atas sapaan yahudi, *al-samu 'alikum*. Terdapat pemahaman yang berbeda di kalangan para ulama dalam memahami hadis tersebut. Mayoritas ulama salaf dan para fuqaha memahami hadis tersebut dengan menyatakan bahwa umat Islam tidak diperbolehkan mendahului mengucapkan salam terhadap *Ahl al-Kitab*. Namun Ibn 'Abbas, Shadi bin 'Ajlan dan Ibn Mahiriz memperbolehkannya. Dalam pandangan ketiga sahabat tersebut, mendahului mengucapkan salam terhadap *Ahl al-Kitab* adalah suatu hal yang dibolehkan. Menurut Imam al-Nawawi, pendapat ketiga sahabat ini merupakan salah satu pendapat yang dianut dalam amzhab yang diikuti oleh Imam al-Nawawi. Namun demikian, menurut al-Nawawi dalam mendahului mengucapkan salam kepada *Ahl al-Kitab* tersebut tidak diperbolehkan menggunakan dhamir jama' (عليكم) tetapi dengan menggunakan (عليك)²⁸.

Terdapat dasar normatif-tekstual tentang kebolehan seorang muslim mengucapkan salam kepada *Ahl al-Kitab*, sebagaimana termaktub dalam Shahih al-Bukhari nomor hadis 6814. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai persoalan tersebut. Penolakan sejumlah pihak atas hal ini didasarkan kepada penilaian bahwa praktik toleransi yang dikembangkan oleh para penyebar pluralisme agam

melampaui batas, karena memasuki wilayah privat Islam, yakni akidah. Doa bersama, ucapan salam dengan *al-salam 'alaykum* kepada non-Islam, nikah beda agama, dan perayaan Natal bersama, merupakan bukti-bukti toleransi yang dinilai melampaui batas.

Terdapat penilaian sekelompok umat Islam, bahwa salam dengan *al-salam 'alaykum* merupakan salam khas umat Islam hanya boleh diucapkan oleh umat Islam kepada mereka yang beragama Islam.

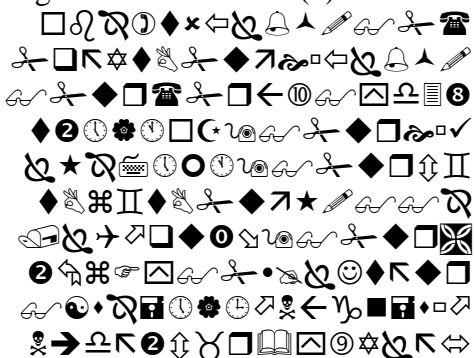
2) Yahudi berkeinginan menajadikan turunnnya ayat "*al-yawma akmaltu*" (al-Maidah (5): 3) sebagai hari raya. Menurut penjelasan Musayyad, Imam al-Thanari dan Imam Thabrani, bahwa orang laki-laki Yahudi yang dimaksud dalam hadis di atas adalah Ka'ab al-Akhbar. Dalam hal ini apa yang ingin dilakukan oleh orang Yahudi unyuk menjadikan hari diturunkannya ayat tersebut pada hari Jum'at untuk dijadikan sebagai hari raya, tampaknya menunjukkan bahwa mereka hendak mengagungkan waktu turunnnya ayat tersebut kerana dipandang sebagai ayat yang telah dijadikan justifikasi akan kesempurnaan sebuah agama.

3) Abdullah bin Salam, pemuka Yahudi yang berkonversi menjadi muslim. Pernyataan Abdullah bin Salam *اليهود قومٌ بُهتٌ* tersebut menunjukkan bahwa orang Yahudi bukan hanya sekedar diklaim sebagai pembohong melainkan mereka juga termasuk golongan orang yang tidak mendapatkan hidayah menuju kebenaran. Hal ini didasarkan pada pandangan para ahli bahasa, yang menyatakan bahwa *بُهتٌ* merupakan bentuk *mufrad* (singular) dari kata *بُهوتٌ* yang artinya adalah (para pembohong

²⁸Umi Sumbulah, *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*, h. 111.

yang enggan untuk kembali menuju kebenaran).

- 4) Apresiasi positif Islam terhadap *Ahl al-Kitab*. Berkaitan dengan konteks hadis ini yang dihubungkan dengan al-Quran, al-Baqarah (2): 62 dan al-Quran 5: 48, Muhammad Asad menyatakan bahwa untuk semua agama, Tuhan telah menyiapkan hukum suci yang berbeda (*different divine law*) dan jalan yang terbuka (*an open road*). Pada ayat ini, Asad ,emafsirkan bahwa secara harfiah, ungkapan *shir'ah* berarti jalan ke tempat pengairan. Hal ini digunakan al-Quran untuk menunjukkan bahwa sistem hukum dibutuhkan bagi keselamatan masyarakat dan spiritualnya. Kata *minhaj* merupakan jalan terbuka, yang secara abstrak diartikan sebagai jalan hidup. Kedua kata tersebut lebih terbatas maknanya dari pada kata *din*, yang menagandung arti tidak hanya terdiri dari hukum-hukum yang berkaitan dengan fakta agama, tetapi juga dasar tentang kebenaran spiritual yang tidak berubah, yang menurut al-Quran telah diajarkan oleh sikap setiap Rasul Allah, disebarkan dan direkomendasikan kepada umatnya, dengan keberagaman yang sesuai dengan urgensi waktu dan perkembangan budaya masyarakat. Interpretasi Asad tersebut diperkuat dengan menukil al-Quran, surat al-Baqarah (2): 62 dan mengaitkannya dengan surat al-Maidah (5): 48.



“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin²⁹, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah³⁰, hari kemudian dan beramal saleh³¹, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.

Boulatta, tidak kalah menariknya memberikan komentar tentang hal ini dengan menyatakan bahwa semangat al-Quran, 5: 48 telah mengisyaratkan bahwa pluralitasme mempersilahkan setiap kelompok untuk berlomba-lomba dalam mencapai kebenaran (*fastabiq al-khayrat*). Ungkapan *khayrat* yang ditulis dengan bentuk plural ini menandakan bahwa di dunia ini terdapat beragam kebaikan, termsuk di dalamnya kebaikan atau kebenaran agama, dan untuk mendapatkan kebaikan dan kebenaran itu, setiap kelompok harus berusaha secara wajar dan terhormat.

- 5) Perintah maenda'wahkan Islam secara damai kepada *Ahl al-Kitab*.

²⁹Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

³⁰Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

³¹Ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

- 6) Anjuran bersikap kritis terhadap *Ahl al-Kitab* dengan keharusan melakukan verifikasi informasi berdasarkan pada ajaran Islam.
 - 7) *Ahlu al-Kitab* tidak monolitik, ada yang beriman dan ada juga yang kafir. Sebagaimana entitas dan realitas masyarakat muslim yang tunggal, komunitas *Ahl al-Kitab* tidak monolitik. Di antara mereka ada yang memiliki kemurnian taqhid namun ada pula yang keluar dari sistem teologi monoteisme yang murni.
 - 8) Nabi Muhammad saw merasa lebih berhak untuk berpuasa Asyura' daripada orang-orang Yahudi, sehingga beliau memerintahkan agar dilaksanakan.
 - 9) Nabi Melarang perdebatan antara orang Islam dan Yahudi tentang kelebihan Nabi Muhammad dan Nabi Musa.
 - 10) Nabi membenarkan cerita Yahudi tentang keadaan surga.
 - 11) Nabi membenarkan cerita Yahudi tentang kekuasaan Allah.
 - 12) Nabi saw tidak membalas/mengembalikan sihir seorang Yahudi, Labid bin al-A'sham.
 - 13) Pertanyaan seorang Yahudi kepada Nabi tentang roh dan beliau menjawabnya, yang kemudian menjadi sebab turun (*sabab al-nuzul*) dari al-Quran, al-Isra: 85.
 - 14) Perempuan Yahudi mengingatkan siksa kubur, Nabi mengindahkan dan meminta perlindungan dari siksa kubur setiap selesai shalat.
- b) Sosial Kemanusiaan**
- 1) Nabi memberikan penghormatan terhadap jenazah seorang Yahudi.
 - 2) Nabi mengunjungi anak seorang Yahudi yang tertimpa musibah sakit.
 - 3) Nabi menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk membeli makanan bagi keluarganya hingga beliau wafat.
 - 4) Penyerahan tanah Khaibar kepada Yahudi dengan sistem bagi hasil.
- c) Politis**
- a. Nabi membebaskan dakwaan terhadap Yahudi atas terbunuhnya Abdullah bin Sahl di daerah mereka dengan sumpah.
- 2. Relasi dan Interaksi Negatif Islam dan Ahl al-Kitab**
- Adapun bentuk relasi dan interaksi negatif antara Islam dan *Ahl al-Kitab*, di antaranya dapat dilihat aspek-aspek yang mencakup persoalan-persoalan, yang jуда dapat dikategorikan secara teologis, sosial, maupun politik, sebagaimana uraian berikut³².
- a) Teologis**
- 1) Nabi melaknat Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai masjid.
 - 2) Panggilan sholat dengan adzan bagi umat Islam berbeda dengan panggilan Yahudi yang menggunakan terompet atau api.
 - 3) Perbedaan hari suci: Islam pada hari Jum'at, Yahudi pada hari Sabtu, dan Nasrani pada hari Ahad.
 - 4) Nabi menjatuhkan hukuman qishash kepada seorang Yahudi yang membunuh seorang budak perempuan.
 - 5) Nabi mengecam penggunaan sumpah palsu yang diucapkan oleh Yahudi untuk mendapatkan harta orang Muslim (al-Quran, al-Imran: 77).
 - 6) Nabi meminta umat Islam agar berpenampilan berbeda dengan Yahudi dengan cara menyemir rambut.
 - 7) Nabi melarang umat Islam meniru Yahudi dalam menyambung rambut.
 - 8) Umat Islam memiliki kelebihan pahala daripada Yahudi, umat Islam bekerja dari Ashar sampai magrib

³²Umi Sumbulah, *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 135.

- dan menerima upah sebesar upah Yahudi yang bekerja sejak pagi.
- 9) Al-Quran, al-Baqarah (2): 223, *nisasukum harts lakum*, merupakan bantahan terhadap pandangan Yahudi bahwa menyetubuhi istri dari belakang menyebabkan anak yang dilahirkan bermata juling.
 - 10) Abu Musa menghukum bunuh kepada Yahudi Yaman yang murtad setelah beriman.
 - 11) 'Ibn 'Umar melarang menikah dengan Yahudi karena dinilai mereka Syirik.
 - 12) Yahudi akan mendapatkan siksa neraka karena menyembah 'Uzair.
 - 13) Yahudi mengingkari perpindahan kiblat dari Bayt al-Maqdis ke Ka'bah.
 - 14) Yahudi menyembunyikan ayat rajam dalam kitab Taurat, ketika mereka mengadakan orang yang berzina.
 - 15) Yahudi menyapa Nabi dengan sapaan *al-saam 'alaykum*, celakalah kamu.
 - 16) Seorang Yahudi menyembunyikan sesuatu dari Nabi saw.
 - 17) Seorang Yahudi, Labid bin al-A'sham menyihir Nabi.
 - 18) Larangan mendahului mengucapkan salam kepada *Ahl al-Kitab*.
 - 19) Larangan memberhalakan diri seperti orang-orang Nasrani.
 - 20) *Ahl al-Kitab* melakukan penyimpangan dan penggantian kitab mereka.
- b) Kategori Sosial Kemanusiaan³³**
- a. Allah melaknat Yahudi yang mengolah dan menjual lemak bangkai binatang.
 - b. 'Aisyah tidak menyukai perilaku Yahudi, yaitu bertolak pinggang.
- c) Politis**
- a. Peperangan antara Muslim melawan Yahudi, yang ketika seorang Yahudi

- bersembunyi di alik batu, maka batu itu pun memberitahu umat Islam agar membunuhnya.
- b. Dalam peperangan antara Islam dan Yahudi, Nabi Muhammad saw akan menyerang Yahudi Khaibar pada pagi hari.
 - c. Nabi memerintahkan Yahudi untuk meyerah (*islaam*) atau mengusir mereka.
 - d. Nabi mengutus Abdullah ibn 'Atik untuk membunuh Abu Radi', seorang Yahudi Hijaz, karena persekongkolan untuk menyerang Nabi.
 - e. Nabi Saw mengusir semua yahudi Madinah karena pengkhiatan dan penyerangan yang dilakukan terhadap Nabi.
 - f. 'Uar bin al-Khattab mengusir Yahudi dari tanah Khaibar setelah mereka menahan Ibn 'Umar.
 - g. Setelah penaklukan Khaibar, seorang perempuan Yahudi menghidangkan daging kambing beracun untuk Nabi SAW.
 - h. Abdulah bin Ubay bin Salul, seorang Yahudi sebelumnya masuk Islam, ia senantiasa memusuhi dakwah Nabi.

Penutup

Pengertian Non-muslim sangat sederhana, yaitu orang yang tidak menganut agama Islam. Tentu saja maksudnya tidak mengarah pada suatu kelompok agama saja, tapi akan mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya.

Kebanyakan kecaman terhadap Ahl Al-Kitab ditujukan kepada orang Yahudi, bukan kepada orang Nasrani. Ini disebabkan karena sejak semula ada perbedaan sikap di antara kedua kelompok Ahl Al-Kitab itu terhadap kaum Muslim.

Islam tidak menafikan pluralisme dalam masyarakat, bisa dikatakan bahwa pluralitas atau keanekaragaman telah dianggap sebagai suatu yang sudah menjadi sunnatullah (hukum tuhan). Banyak diantara

³³Umi Sumbulah, *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*, h. 169.

ayat al-Quran yang mengandung nilai-nilai pluralitas telah digali sisi hermeneutisnya, diantaranya surat al-Hujuraat ayat 13 yang berbunyi.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Di dalam Hadis ada nilai-nilai yang menjelaskan bahwa antara hubungan Islam dengan non-Islam, ada hubungan yang berbentuk positif ada pula yang berbentuk negatif. Dan di antara hubungan-hubungan tersebut terdapat beberapa kategori, di antaranya kategori teologis, sosial-kemanusiaan, politis.

Referensi

_____ *Beda tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2004.

Abdussami, Humaidy, dan Masnun Tahir. *Islam dan Hubungan Antaragama (wawasan untuk para dai).* Yogyakarta: LkiS. 2007.

Asy Syafi'i, Al Umm, Beirut, Dar El Kutub El Ilmiah, Jil. V

Hidayat, Syamsul. *Studi Agama dalam Pandangan Al-Quran.* laporan hasil penelitian. 2001.

Munawwar, Budhi, -Rachman. *Argumen Islam Untuk Pluralisme.* Jakarta: Grasido. 2010.

Sachedina, Abdulaziz. *Kesetaraan Kaum Beriman :Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam.* Jakarta: Serambi. 2002.

Shihab, Alwi. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam.* (ed). Sururin. Bandung: Nuansa. 2005.

Shihab, Quraish. *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat .* Bandung: Mizan. 1996.

Sumbulah, Umi. *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis.* Malang: UIN-Maliki Press. 2012.

Wahyuninto, Liza dan Abd. Qadir Muslim. *Memburu Akar Pluralisme Agama.* Malang: UIN-Maliki Press. 2010.